

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi diri untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (UU RI Sisdiknas No.20 tahun 2003). Pendidikan di Indonesia terdiri dari Pendidikan Formal dan Informal. Pendidikan Formal terdiri dari Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI), Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah (SMP/MTS), Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah (SMA/MA) dan Pesantren.

Salah satu pendidikan formal yang sedikit berbeda dengan pendidikan formal lainnya adalah pesantren. Pesantren atau Pondok Pesantren merupakan sebuah asrama pendidikan dimana para siswanya semua tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan guru yang lebih dikenal dengan sebutan Kyai serta mempunyai asrama untuk tempat menginap santri. Santri sendiri merupakan sebutan bagi para siswa yang tinggal atau bermukim dan belajar mendalami agama di sebuah Pesantren.

Seiring perkembangan zaman, kini banyak Pesantren yang menyediakan pendidikan umum dalam Pesantren. Kemudian muncul Pesantren

Salaf (tradisional) dan Pesantren Modern. Pesantren Salaf adalah Pesantren yang murni mengajarkan pendidikan agama saja dan sama sekali tidak mengajarkan ilmu umum sedangkan Pesantren Modern merupakan kombinasi dari keduanya yaitu mengajarkan ilmu agama dan menggunakan sistem pengajaran pendidikan umum atau Kurikulum.

Salah satu Pondok Pesantren Modern yang banyak diminati adalah Pondok Pesantren Al Basyariyah. Pondok Pesantren Al Basyariyah adalah pondok alumni Gontor yang didirikan pada tahun 1982 oleh Drs. K.H. Saeful Azhar. Pondok Pesantren Al Basyariyah merupakan Pondok Pesantren untuk laki-laki dan perempuan. Pondok pesantren Al Basyariyah juga terakreditasi A. Setiap tahunnya jumlah pendaftar yang ingin masuk ke Pondok Pesantren Al Basyariyah selalu meningkat, sehingga jumlah santri di Pondok Pesantren Al Basyariyah kini mencapai ribuan santri. Untuk memenuhi kebutuhan santri, kini Pesantren Al Basyariyah memiliki empat kampus.

Santri yang ada di Pondok Pesantren Al Basyariyah adalah santri yang duduk di tingkat Tsanawiyah dan Aliyah atau setara dengan SMP dan SMA. Pada umumnya santri yang duduk di tingkat SMP dan SMA adalah remaja yang berusia 13 – 18 tahun, dimana salah satu tugas perkembangan pada masa remaja menuntut perubahan besar dalam sikap dan pola perilaku anak serta mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab (**Hurlock, 1996**).

Jumlah seluruh santri putri Tsanawiyah di Pondok Pesantren Al Basyariyah adalah 423 santri dan santri yang telah lolos seleksi juga wajib tinggal di Pondok Pesantren, sehingga santri harus mampu menyesuaikan dirinya dan mematuhi peraturan – peraturan yang ditetapkan oleh pihak Pesantren.

Para santri tersebut tinggal dalam sebuah kamar yang sering disebut hujroh. Satu hujroh biasanya dihuni oleh 10 – 25 santri, tergantung dari besar dan luasnya hujroh itu sendiri. Selain itu pihak pesantren juga menyediakan berbagai fasilitas untuk menunjang kebutuhan santri seperti adanya RISKIT (rawat inap bagi santri sakit), poskestren (Pos Kesehatan Santri), Lab Bahasa, aula, Lab Komputer, perpustakaan, kamar mandi, Bapenta, ATM, kantin, wartel dan fasilitas lainnya.

Kegiatan santri di Pesantren setiap harinya pun penuh dengan aktifitas. Santri bersekolah dari senin-minggu kecuali hari jum'at karena libur. Selain mengikuti kegiatan tersebut, santri juga diwajibkan untuk mengikuti peraturan dan disiplin yang berlaku di pesantren. Adapun beberapa peraturan yang wajib dipatuhi oleh seluruh santri adalah sebagai berikut :

1. Wajib menghormati kakak kelas, menghargai angkatan dan menyayangi terhadap adik kelas.
2. Ikhlas menerima teguran, hukuman dari pengurus, pengasuh, guru, apalagi Kyai.
3. Menerapkan 5 S (Sopan, Santun, Senyum, Sapa, Salam)
4. Tidak berandalan/ ugal - ugalan, berpakaian rapih dan seragam pada :
 - a. Masuk sekolah mengenakan pakaian batik (Senin - Kamis) dan pakaian Pramuka (Sabtu & Ahad)
 - b. Shalat berjama'ah memakai pakaian putih.
 - c. Acara Muhadhoroh/ pidato mengenakan seragam putih dan hitam.
 - d. Acara Olah Raga, seni dan keterampilan mengenakan kaos dan training yang berlogokan Al Basyariyah.

- e. Acara upacara Pramuka memakai pakaian Pramuka lengkap.
5. Wajib mengikuti acara/kegiatan yang telah terprogram, antara lain :
 - a. KBM (Kegiatan Belajar Mengajar)
 - b. Darsul Idhof (Pelajaran Ekstrakurikuler)
 - c. 4 M (Muhadhoroh, Mumarrosah, Muhadatsah dan Mufrodah)
 - d. Pramuka
 - e. OSKIS (Olahraga, Seni, Keterampilan, dan Ibadah Sosial)
 - f. Tadarus Qur'an
 - g. Berjama'ah shalat fardhu
 - h. Pembacaan I'lanat (Pengumuman)
 - i. Ta'alummuajah (Belajar Terpimpin)
 - j. Tandzif (Bebersih Lingkungan)
 - k. Instruksi mendadak dari pimpinan pondok.
6. Seluruh santri wajib menjunjung tinggi nama baik dan mencegah pencemaran nama baik pondok.
7. Wajib berpakaian rapih, sopan menurut/sesuai alam pesantren.
8. Wajib berbahasa Arab – Inggris.

Santri di Pondok Pesantren wajib mengikuti peraturan disiplin tersebut selama 24 jam penuh. Hal tersebut agar santri dapat terbiasa berperilaku disiplin dimanapun santri berada. Semua peraturan yang diberlakukan tersebut juga disesuaikan dengan tujuan serta visi dan misi Pesantren, salah satunya adalah mendidik para santri ber akhlakul karimah, tawadhu, disiplin dalam segala bidang dan berkepribadian Indonesia yang beriman dan bertaqwa.

Namun pada kenyataannya berdasarkan hasil wawancara kepada guru pengasuh (Guru BK) dan OSPA (organisasi santri Pondok Pesantren) bagian keamanan, masih banyak santri yang berperilaku tidak sesuai dengan peraturan yang ditetapkan oleh Pondok Pesantren, terutama santri putri kelas 2 TMI (Tarbiyatul Muallimin Al Islamiyah) atau setara dengan kelas VIII SMP, santri kelas VIII ini sudah mengetahui seluk beluk lingkungan Pondok Pesantren selama 1 tahun termasuk bagaimana penegakkan peraturan dan apa saja sanksi-sanksi yang diterima jika mereka melanggar. Dari seluruh santri putri kelas VIII TMI tersebut 54% santrinya melakukan pelanggaran. Dari data pelanggaran yang ada di Guru BK menunjukkan bahwa pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh santri adalah seperti membolos sekolah dengan berpura-pura sakit, membolos mengaji, berpacaran, keluar dari pondok pesantren tanpa izin (kabur), tidak berbahasa Arab/inggris di lingkungan pesantren, tidak berpakaian sesuai dengan ketentuan, terlambat datang ke pesantren setelah libur perpulangan, terlambat untuk shalat berjamaah, membawa *handpone* dan mencuri uang ataupun barang santri yang lain.

Jenis pelanggaran peraturan juga terbagi menjadi dua, ada yang termasuk pelanggaran ringan dan pelanggaran berat. Pelanggaran ringan adalah pelanggaran yang mendapatkan teguran dan peringatan terlebih dahulu sedangkan yang dimaksud pelanggaran berat adalah pelanggaran yang langsung mendapatkan hukuman. Yang termasuk pelanggaran ringan diantaranya tidak memakai papan nama, tidak melipat kerudung, mengangkat rok berlebihan dll. Sedangkan yang termasuk pelanggaran berat diantaranya adalah mencuri, syifah (pacaran), keluar dari pondok pesantren tanpa izin (kabur), dll. Jika peraturan yang berlaku di

Pondok Pesantren tersebut dilanggar, maka santri akan dikenakan hukuman sesuai dengan intensitas dan jenis pelanggaran yang dilakukan oleh santri.

Bagi santri yang pertama kali melakukan pelanggaran hukumannya adalah ditegur dan diberi peringatan. Jika santri kembali melakukan kesalahan atau berulang, maka akan diberi hukuman seperti santri yang melanggar aturan berpakaian akan ditegur dan diberikan hukuman sesuai dengan pelanggaran berpakaian apa yang dilanggarnya misalnya santri yang tidak melipat kerudung atau tidak memakai dalaman topi saat bersekolah akan menggunakan pita pelanggaran selama 3 hari, santri yang mengangkat rok secara berlebihan akan menggunakan kain selama 3 hari, santri yang berpacaran akan diberikan sanksi berdiri di lapangan dengan menggunakan papan pelanggaran dan himar (kerudung) berwarna-warni bahkan sampai di tahanus (penjara), santri yang mencuri barang atau uang teman akan disuruh mengembalikan dan diberikan sanksi menggunakan kerudung warna-warni serta dilaporkan ke pimpinan pondok, santri yang keluar dari pondok pesantren tanpa izin (kabur) akan dilaporkan ke pimpinan pondok dan menggunakan papan pelanggaran dan kerudung warna-warni sampai pemanggilan orang tua ataupun tahanus, santri yang melanggar disiplin berbahasa akan ditegur dan di suruh lari mengelilingi Pondok Pesantren atau bending sesuai dengan ketentuan, santri yang membolos jam pelajaran akan diberi sanksi dengan diberdirikan di depan rumah kyai. Sanksi – sanksi tersebut lah yang membedakan pondok pesantren Al Basyariyah dengan Pondok Pesantren yang lain. Namun, walau sudah ada peraturan dan sanksi yang tegas, tetap saja pelanggaran-pelanggaran aturan sekolah tersebut terulang kembali.

Selain melakukan banyak pelanggaran, minat para santri terhadap ekstrakurikuler yang ada di pesantren juga kurang. Hal tersebut terlihat dari banyaknya santri yang mangkir dari kegiatan ekstrakurikuler, bahkan ada yang tidak sama sekali mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Padahal Pondok pesantren memiliki ekstrakurikuler yang wajib diikuti oleh seluruh santri dan ada juga ekstrakurikuler yang wajib dipilih salah satu oleh santri sesuai dengan minatnya. Ekstrakurikuler yang wajib diikuti oleh seluruh santri adalah pidato dan pramuka, sedangkan ekstrakurikuler yang harus dipilih salah satu oleh santri adalah nasyid, teater, angklung, japan club, tari tradisional, tarung derajat dan Gamelan. Para santri mengaku mengikuti kegiatan Ekstrakurikuler hanya pada saat pertamanya saja, namun semakin lama semakin banyak yang tidak meneruskan dan tidak aktif lagi di ekstrakurikuler yang dipilihnya tersebut, karena tidak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler juga tidak ada sanksinya.

Selain itu santri juga kurang memiliki hubungan yang baik dengan guru seperti pada saat dikelas ada santri yang berkata kurang sopan, santri juga kurang memiliki hubungan yang baik dengan sesama santri seperti adanya santri yang bermusuhan dan memfitnah santri lain. Adanya relasi yang tidak baik pada sesama santri juga diperkuat dari hasil wawancara kepada santri yang kabur dari pondok, mereka mengaku kabur karena di fitnah oleh temannya melanggar peraturan berbahasa, padahal santri tersebut tidak melanggarnya.

Dari hasil wawancara pada guru wali kelas, santri juga kurang dapat menerima tanggung jawab apabila diberikan tugas atau hafalan oleh guru, dari sekelas yang menghafalkan atau yang mengerjakan tugas hanyalah 4 - 5 santri dan yang lainnya tidak mengerjakan tugas, mengobrol pada saat guru menerangkan

pelajaran, mencontek, santri juga kurang bertanggung jawab dalam menjaga kebersihan lingkungan Pesantren, seperti banyak santri yang tidak piket harian.

Dari fenomena diatas mengindikasikan bahwa santri putri kelas VIII Tsanawiyah memiliki permasalahan dalam melakukan penyesuaian sosial di sekolah. Menurut **Schneider (1964)** Penyesuaian diri di lingkungan sekolah yang baik meliputi menghargai dan mau menerima otoritas peraturan sekolah, kepala sekolah dan guru, tertarik dan mau berpartisipasi dalam fungsi dan aktivitas sekolah, membina relasi yang baik dengan teman sekolah dan guru, mau menerima tanggung jawab dan batasan-batasan yang diberikan oleh sekolah dan membantu sekolah dalam mewujudkan tujuan.

Untuk dapat mencapai keberhasilan dalam penyesuaian sosial yang baik di sekolah. Terdapat beberapa faktor yang berperan diantaranya faktor internal dan faktor eksternal. Berdasarkan hasil wawancara kepada 35 orang santri yang melakukan pelanggaran, mereka merasa bahwa suasana di pesantren berdampak terhadap perilaku mereka termasuk perilaku melanggar aturan. Para santri memandang bahwa suasana di pesantren kurang nyaman seperti keadaan bangunan pesantren yang kurang baik, kelas yang sempit. Mengenai keadaan kamar/hujroh mereka mengatakan bahwa masih ada atap kamar yang menggunakan bilik, kamar mandi juga kotor dan dindingnya berlumut, sehingga santri merasa tidak betah dan enggan untuk mengikuti kegiatan Tandzif yaitu membersihkan lingkungan Pondok Pesantren. Selain itu, sarana yang disediakan oleh pesantren juga kurang, seperti kurangnya ruangan kelas, sehingga santri harus bergiliran dengan santri kelas lain yang seringkali membuat santri malas untuk piket membersihkan ruangan kelas.

Santri juga memandang bahwa para santri tidak terlalu dekat dengan guru (ustadzah), santri berinteraksi dengan guru hanya pada saat di kelas saja, guru juga suka memberikan tugas yang sulit dalam jumlah banyak dan terkadang tidak diperiksa oleh guru yang bersangkutan sehingga santri tidak mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Hubungan para santri dengan pengasuh kamar juga tidak dekat karena pengasuh kamar terkadang sibuk dengan urusannya. Hubungan para santri dengan teman juga kurang baik, para santri sering saling sindir dengan santri yang lain dan suka ada santri yang berkelompok kurang berbaur dengan santri yang lain. Para santri juga memandang bahwa peraturan yang diterapkan oleh Pesantren tidak adil, terkadang hukuman yang diberikan kepada santri yang satu dengan santri yang lainnya tidak sama, padahal pelanggaran yang dilakukannya sama sehingga membuat santri menjadi lebih berani untuk melanggar peraturan.

Santri juga memandang bahwa lingkungan di pesantren seenaknya seperti jarak antara kelas dengan asrama santri yang terlalu berdekatan sehingga memudahkan para santri untuk bolos. Selain itu, para santri juga memandang bahwa guru (ustadzah) kurang memperhatikan dan kurang memberikan dukungan kepada para santri. Guru suka tidak mau mendengar cerita para santri, terkadang ada guru yang suka menyindir santri di kelas misalnya santri yang pacaran, guru sering menyindir para santri yang melakukan pelanggaran pacaran itu dengan membanding-bandingkannya dengan santri yang lain. Guru juga jarang memberikan pujian kepada para santri yang perilakunya baik dan berprestasi sehingga santri malas untuk mengikuti aturan.

Hal-hal yang dikemukakan diatas mengindikasikan bahwa iklim sekolah mungkin dapat mempengaruhi penyesuaian sosial di sekolah. Individu yang berada di dalam lingkungan sekolah akan berinteraksi dengan berbagai aspek yang membentuk iklim sekolah. Yang terdiri dari lingkungan fisik sekolah, sistem sosial, lingkungan yang teratur dan harapan tentang perilaku guru dan hasil siswa. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Gabriel, Bonnie, Christine dan Sidney (2010) tentang “*Perceived School Climate and Difficulties in The Social Adjustment Of Middle School Students*”, menunjukkan bahwa lingkungan sosial sekolah mempengaruhi emosi dan perilaku siswa.

Berdasarkan fenomena diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“Hubungan Antara Persepsi Terhadap Iklim Sekolah Dengan Penyesuaian Sosial Santri Putri Tsanawiyah Ponpes Al Basyariyah Bandung Yang Melakukan Pelanggaran ”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Penelitian ini terdiri dari dua variabel yaitu persepsi terhadap iklim sekolah dengan penyesuaian sosial di sekolah. Persepsi adalah proses menerima, menyeleksi, mengorganisasikan, mengartikan, menguji dan memberikan reaksi kepada rangsang panca indera atau data (Udai Pareek, 1986). Proses persepsi diawali dengan adanya penerimaan terhadap rangsangan atau stimulus yang berasal dari luar atau dari lingkungan. Persepsi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah persepsi santri putri kelas VIII Tsanawiyah yang melakukan pelanggaran terhadap stimulus yang ada di lingkungan Pesantren, yang kemudian

akan diorganisasikan, diartikan dan dihayati kemudian diberikan pemaknaan terhadap suatu objek yaitu Iklim sekolah.

Menurut **Freiberg (2005)** Iklim sekolah adalah suasana atau kualitas yang dimiliki sekolah yang membantu setiap individu merasa dirinya berharga dan penting, sambil membantu membuat hal-hal di luar diri mereka merasa diterima. Yang mencakup lingkungan fisik sekolah, sistem sosial, lingkungan yang teratur dan harapan tentang perilaku guru dan hasil siswa. Persepsi setiap santri terhadap 4 aspek tersebut berbeda-beda. Para santri memandang bahwa peraturan yang diterapkan oleh Pesantren tidak adil, terkadang hukuman yang diberikan kepada santri yang satu dengan santri yang lainnya tidak sama, padahal pelanggaran yang dilakukannya sama, para santri juga memandang bahwa guru (ustadzah) kurang memperhatikan dan kurang memberikan dukungan kepada para santri. Perbedaan makna pada setiap santri terhadap situasi yang sama tersebut dipengaruhi oleh kebutuhan, harapan dan pengalaman masing-masing setiap santri.

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dipaparkan diatas ditemukan bahwa terdapat santri yang menunjukkan perilaku melanggar aturan yang ditetapkan oleh Pondok Pesantren. Pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh santri tersebut seperti membolos sekolah dengan berpura-pura sakit, membolos mengaji, berpacaran, keluar dari pondok pesantren tanpa izin (kabur), tidak berbahasa Arab/inggris di lingkungan pesantren, tidak berpakaian sesuai dengan ketentuan, terlambat datang ke pesantren setelah libur perpulangan, terlambat untuk shalat berjamaah dan membawa *handpone* ke Pondok Pesantren. Hal tersebut menunjukkan kemampuan penyesuaian sosial santri yang buruk.

Menurut **Schneider (1964)** Penyesuaian Sosial adalah kapasitas individu untuk bereaksi secara efektif terhadap kenyataan yang ada di lingkungannya sehingga ia mampu untuk memenuhi tuntutan sosial dengan cara yang dapat diterima dan memuaskan baik bagi dirinya maupun lingkungannya. Yang dimaksud Penyesuaian sosial dalam penelitian ini adalah kemampuan santri putri kelas VIII Tsanawiyah untuk bereaksi secara efektif terhadap kenyataan yang ada di lingkungan Pondok Pesantren, sehingga mampu untuk memenuhi tuntutan sosial dengan cara yang dapat diterima dan memuaskan baik bagi dirinya maupun lingkungannya.

Adapun karakteristik penyesuaian sosial yang baik di lingkungan sekolah meliputi menghargai dan mau menerima otoritas peraturan sekolah, kepala sekolah dan guru, tertarik dan mau berpartisipasi dalam fungsi dan aktivitas sekolah, membina relasi yang baik dengan teman sekolah dan guru, mau menerima tanggung jawab dan batasan-batasan yang diberikan oleh sekolah dan membantu sekolah dalam mewujudkan tujuan (**Schneider, 1964**).

Santri yang tinggal di Pondok Pesantren tentunya akan lebih banyak menghabiskan waktunya di Pondok Pesantren, bagaimana santri melakukan penyesuaian diri di lingkungan Pesantren tentunya tidak akan terlepas dari bagaimana santri melakukan pengamatan dan memandang terhadap segala hal yang ada di lingkungan Pondok Pesantren termasuk suasana yang dirasakan oleh santri terhadap Pondok Pesantren.

Maka yang menjadi perumusan masalah dalam penelitian ini adalah *“Seberapa Erat Hubungan Antara Persepsi Terhadap Iklim Sekolah Dengan*

Penyesuaian Sosial Santri Putri Tsanawiyah Ponpes Al Basyariyah Bandung Yang Melakukan Pelanggaran?”

1.3 Maksud Dan Tujuan Penelitian

a. Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah ingin mengetahui hubungan antara persepsi terhadap iklim sekolah dengan penyesuaian sosial santri Putri Tsanawiyah Ponpes Al Basyariyah Bandung Yang Melakukan Pelanggaran.

b. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui hubungan antara persepsi terhadap iklim sekolah dengan penyesuaian sosial santri putri Tsanawiyah Ponpes Al Basyariyah Bandung yang melakukan pelanggaran.
2. Untuk mengetahui aspek iklim sekolah mana yang berkorelasi paling erat dengan penyesuaian sosial.
3. Untuk mendapatkan data yang empiris mengenai bagaimana persepsi santri terhadap iklim sekolahnya.
4. Untuk mendapatkan data yang empiris mengenai penyesuaian sosial santri di lingkungan Pondok Pesantren.

1.4 Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Teoritis

Hasil dari Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai informasi dalam pengembangan Psikologi Pendidikan, khususnya yang berkaitan dengan persepsi terhadap iklim sekolah dengan penyesuaian sosial di Pesantren.

b. Kegunaan Praktis

1. Memberikan Informasi dan masukan kepada pihak pesantren mengenai bagaimana persepsi santri terhadap Pondok Pesantren.
2. Memberikan informasi kepada pihak pesantren tentang aspek iklim sekolah mana yang paling berhubungan erat dengan penyesuaian sosial, sehingga nantinya dapat dijadikan masukan bagi pihak Pesantren dalam memperbaiki iklim sekolahnya, dalam rangka meningkatkan penyesuaian sosial santri yang lebih baik di lingkungan Pondok Pesantren.

